

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial karenanya manusia memerlukan interaksi antara satu dengan yang lain dalam kehidupannya. Interaksi dilakukan guna menyampaikan informasi dan mencapai apa yang menjadi tujuannya melalui berbagai cara; baik dengan sistem lambang-lambang, tanda-tanda, maupun melalui tingkah laku. Inilah yang disebut sebagai komunikasi (Dr. Harjani Hefni, 2017). Kritik sosial yang dilakukan masyarakat Indonesia di masa pandemi juga menjadi salah satu bentuk komunikasi rakyat kepada pemimpinnya dimana komunikasi ini bertujuan untuk mengevaluasi kebijakan yang diterapkan pemimpin tersebut.

Salah satu bentuk ekspresi masyarakat dalam kritik sosial ialah melalui gambar dan/atau tulisan di sebuah dinding umum atau disebut dengan mural. Pramana (2019) mengatakan bahwasanya mural-mural pada awalnya hanyalah sebuah karya yang diciptakan diatas tembok sebagai “canvas”-nya. Akan tetapi mural berkembang menjadi sebuah media protes terhadap situasi sosial maupun politik di Indonesia. Mural "Merdeka Ataoe Mati" pada periode revolusi 1945-1949, "The Missing Link" pada masa Orde Baru, hingga "Tuhan Kami Lapar" merupakan sebuah tanda kehadiran mural pada sejarah sosial dan politik di Indonesia. Di sisi lain mural juga kerap kali digunakan dalam mengomunikasikan pesan moral, pendidikan, hingga dakwah keagamaan.

Mural-mural dilengkapi dengan dua unsur yakni tulisan dan gambar dimana keduanya merupakan media berkomunikasi. Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat term *qaulan* yang menunjukkan bagaimana seharusnya komunikasi dilontarkan. Diantaranya ialah *qaulan sadida*, *qaulan maisura*, *qaulan karima*, *qaulan baligha*, *qaulan layyina* dan *qaulan ma'rufa*. Salah satu term *qaulan* menjelaskan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan cara lemah lembut atau *qaulan layyina* seperti pada kisah Nabi Musa dan

Nabi Harun ketika diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan pesan kepada penguasa di negerinya, yakni Fir'aun yang dikisahkan dalam Q.S. Ath-Thaha ayat 43-44:

أَذْهَبًا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”

Pada kenyataannya sejak pandemi covid-19 mewabah di awal tahun 2020, mural kembali hadir untuk mengkritik kebijakan yang diterapkan pemerintah Indonesia. Pakar sosiologi politik dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Ubedillah Badrun mengatakan “ bahwa Mural dipakai sebagai solusi dari kebuntuan saluran aspirasi warga. “ (BBC News Indonesia, 2021). Hanya saja, tak jarang mural yang dilakukan mendapatkan perlawanan dari aparat sebagaimana yang dimuat oleh salah satu artikel CNN Indonesia (2021)

Mural '*Dipaksa Sehat di Negeri yang Sakit*' dihapus oleh Satpol PP Pasuruan. Kepala Satpol PP Kabupaten Pasuruan, Bakti Jati Permana menjelaskan mural itu dihapus lantaran telah melanggar Pasal 19 Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 2 Tahun 2017 tentang ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat. Menurut Bakti, tembok rumah kosong itu sudah masuk ke sarana umum lantaran bangunan berada di pinggir jalan raya utama. Tak hanya itu, kata Bakti tulisan di mural itu juga dianggapnya memiliki muatan provokasi dan multi tafsir, sehingga dikhawatirkan masyarakat akan terhasut.

Hal serupa juga terjadi pada mural wajah Presiden Indonesia, Joko Widodo yang sedang menutup matanya memakai masker. Seolah-olah ingin menyampaikan pesan bahwa Presiden ‘menutup mata’ terhadap penderitaan rakyat di masa pandemi. Ubedillah Badrun menanggapi penghapusan mural-mural tersebut dan mencari siapa pembuatnya ialah tindakan yang

berlebihan serta menunjukkan bahwa pemerintah paranoid terhadap kritik. Di sisi lain Menteri Sekretaris Negara Bidang Komunikasi, Faldo Maldini membantah pernyataan itu, “*pemerintah bukannya antikritik namun kebebasan ekspresi yang disampaikan juga harus berdasarkan koridor hukum.*”

Kata-kata dan gambar-gambar yang dianggap provokatif serta adanya penghapusan oleh aparat menunjukkan bahwa aparat menilai mural yang dibuat masyarakat memuat pelanggaran kode etik dalam berkomunikasi menggunakan mural. Hal inilah yang mengawali atensi penulis untuk mengangkat masalah penelitian terkait prinsip komunikasi dalam mengkritik kondisi sosial menggunakan mural melalui pendekatan agama, yakni Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah sebuah pedoman yang berisi nilai-nilai atau petunjuk yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya yang bila dipelajari maka akan ditemukan solusi atas berbagai permasalahan dalam kehidupannya. (Shihab, 1996)

Di sisi lain, penggunaan mural sebagai media mengkritik pemerintah adalah bentuk dari perkembangan jaman. Tidak ada ayat yang secara teks menjelaskan bagaimana seharusnya kritik menggunakan mural dilakukan, bahkan mural itu sendiri merupakan produk dari perkembangan jaman. Meskipun begitu alquran sebagai pedoman untuk muslim hingga akhir jaman harus relevan guna menjawab persoalan di tengah kehidupan masyarakat dari masa ke masa. Karena Al-Qur'an memiliki makna yang bersifat yang fleksibel sehingga ia selalu dapat memberikan sesuatu yang baru, ia tidak lekang oleh panas, tidak juga lapuk oleh hujan. (Shihab, 2013). Oleh sebab itu pemahaman secara kontekstual terhadap tems-term *qaulan* menjadi penting.

Para cendekiawan muslim dari masa ke masa selalu berusaha membuat ayat Al-Qur'an tetap relevan menjawab persoalan yang ada di zamannya. Demikian pun dilakukan oleh seorang tokoh hermeneutik kontemporer, Fazlur Rahman dengan metodenya *Double movement*. Rahman mengkritik metode penafsiran klasik yang dinilai terlalu cenderung kepada teks dan

membuat interpretasi terhadap ayat tidak dapat mencapai kepada interpretasi substansial. Karenanya ia menawarkan suatu gerakan ganda, yakni “gerakan yang dimulai dari situasi sekarang ke masa Al-Qur’an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini” (Sumantri, 2013). *Double movement* diharapkannya dapat persoalan ditengah perkembangan zaman.

Mengingat fonemena yang terjadi ialah bagaimana rakyat mencoba berkomunikasi dengan pemerintah menggunakan mural dan pada pelaksanaannya terdapat pelanggaran, maka kiranya diperlukan penjelasan terkait bagaimana prinsip yang seharusnya digunakan pada mural yang mana tujuan pembuatan mural tersebut adalah mengkritik pemerintah. Adapun prinsip yang dimaksud ialah yang tercantum pada *qaulan sadida, qaulan maisura, qaulan karima, qaulan baligha, qaulan layyina* dan *qaulan ma’rufa*. Perlu juga diperhatikan metode yang digunakan, mengingat ayat-ayat diatas tidak cukup apabila digali secara tekstual. Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian ini membahas tentang “PRINSIP KOMUNIKASI DALAM AL-QUR’AN DAN KONTEKSTUALISASINYA TERHADAP MURAL KRITIK SOSIAL (Studi Kajian Metode *Double Movement*)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat prinsip komunikasi menggunakan metode *double movement*?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat prinsip komunikasi menggunakan metode *double movement* terhadap prinsip komunikasi menggunakan mural sebagai kritik sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran term-term *qaulan* menggunakan metode *double movement*
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi penafsiran term-term *qaulan* menggunakan metode *double movement* terhadap prinsip komunikasi menggunakan mural sebagai media kritik sosial

D. Manfaat Penelitian

1. Pada aspek teoritis, penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang sudah dilakukan, yakni tentang prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan Islam khususnya Ilmu Al-Qur'an & Tafsir
2. Pada aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengkontekstualisasikan prinsip komunikasi dalam kritik sosial melalui media mural.

E. Kajian Pustaka.

Dalam proses penelitian ini penulis telah melakukan studi literatur atau kajian pustaka. Proses ini dilakukan guna mencari landasan-landasan teori sehingga dapat mendukung keautentikan dari penelitian yang dilakukan. Penelitian tentang term *qaulan* sebagai prinsip komunikasi sebenarnya sudah banyak dilakukan, begitu pula dengan ayat yang dirujuk. Namun setelah berbagai penelusuran, penulis belum menemukan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dikontekstualisasikan pada penggunaan mural. Adapun beberapa literatur atau pustaka tersebut, diantaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul "Etika Mengkritik Penguasa Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Q.S. Thaha Ayat 43-48)" karya Iik Burhanudin Azhar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Hasil skripsi ini menyebutkan bahwa kedua tafsir tersebut sepakat dalam mengkritik pemerintah harus dengan kedamaian. Kedamaian itu dapat dilakukan dengan cara menggunakan kata yang lemah lembut dan sikap yang sopan. adapun kalimat *qaulan layyinan* berarti penuh kedamaian, lemah lembut, tidak kasar, dan tidak menantang terlebih di depan umum.

Kedua, skripsi yang berjudul "Etika Mengkritik Pemimpin (Analisis Penafsiran Ibn Kathir dan Hamka tentang *Qaulan Layyina* dalam Surah Thaha Ayat 44)" karya Nuris Salafi mahasiswi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil skripsi ini menunjukkan menurut Ibn Kathir lafad *qaulan layyina* ditafsirkan dengan

kisah Nabi Musa dan Harun yakni perkataan lemah lembut bermakna sebagai kalimat tauhid, kata-kata sindiran, sopan dan belas kasihan. Sedangkan menurut Hamka kalimat itu bermakna perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian. Adapun qaulan layyina merupakan satu diantara banyak prinsip ketika ingin melontarkan saran maupun kritik pemimpin.

Ketiga, skripsi yang berjudul "Kritik Kepemimpinan Terhadap Penguasa Perspektif Ibnu Taimiyah dan Aktualisasinya di Indonesia" karya Eko Purwanto mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hasil dari skripsi menunjukkan bahwa Ibnu Taimiyah berpendapat di dalam kepemimpinan sudah sewajarnya mendapat kritik, terlebih ketika pemimpin tersebut melakukan kedaliman. Ketika itu terjadi maka kritik terhadapnya merupakan tindakan perlawanan. Adapun jika penguasa dzalim rakyat harus bersabar dalam menghadapinya terlebih jika ia tetap menunaikan shalat, dan tidak gegabah untuk memerangnya, serta menasehatinya ketika terdapat kesalahan dalam kekuasaannya.

Keempat, skripsi yang berjudul "Penafsiran Term Qaulan Dalam Al-Qur'an Sebagai Prinsip Etika Komunikasi Bermedia Sosial (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir dan Tafsir Ibn Katsir) karya Asyrifah Luthfiana Azmi mahasiswi Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Hasil skripsi ini menunjukkan bahwa term qaulan dalam alquran memiliki kategorinya masing-masing. Sebagai contoh qaulan 'azima bermakna komunikasi dalam bermedia sosial dapat dilakukan dengan memperhatikan perkataan-perkataan baik dan tidak menimbulkan kerugian baik diri sendiri maupun orang lain, qaulan baliga bermakna komunikasi dalam bermedia sosial harus memberikan dampak yang baik kepada orang lain, qaulan layyina bermakna berkomunikasi dalam bermedia sosial tidak dimaksudkan untuk mengolok-olok atau memberikan perkataan kasar kepada orang lain.

Kelima, Jurnal Lisan Al-Hal: (Jurnal Pengempangan Pemikiran dan Kebudayaan Vol. 12, no. 1, Juni 2018) yang berjudul "Etika Politik Rakyat dan Pemerintah Perspektif Fiqh (Studi Pemikiran Santri Ma'had Aly

Situbondo)" Karya Ahmad Muzakki Universitas Ibrahimy Situbondo. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa prioritas seorang pemimpin ialah kemaslahatan rakyat, tidak anarkis dan menjaga kepercayaan rakyat dalam menggunakan fasilitas negara. Kemudian sebagai rakyat penting untuk memperhatikan etika dalam mendukung, memilih dan menyampaikan kritik yang santun serta membangun ketika pemimpin melakukan kesalahan.

Keenam, Jurnal Al-Tadabbur: (Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama Vol. 5, no. 2, Desember 2019) yang berjudul "Term Qoulan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Qoulan Dalam Al-Qur'an)" Karya Irfan IAIN Ternate. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa term Qoulan dalam Al-Qur'an merupakan sebuah prinsip dalam berinteraksi antara satu dengan lainnya dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga; perintah, larangan, dan berita. Adapun ditemukan dalam bentuk perintah ialah sebanyak enam, yaitu *qaulan sadida*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan layyina*, *qaulan baligha*, *qaulan karima*, dan *qaulan maisura*.

Berdasarkan literatur diatas, penelitian tentang prinsip komunikasi dalam term *qaulan* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hanya saja, penulis ingin meneliti bagaimana term *qaulan* menjelaskan prinsip komunikasi dalam kritik pemerintah yang spesifik menggunakan mural. Selain itu penelitian ini merupakan respon dari kehidupan masyarakat dimana fenomena yang dianggap melanggar prinsip dalam berkomunikasi ini terjadi pada situasi yang sangat langka, yakni pada masa pandemi covid-19. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan kelengkapan terhadap penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya juga menambah wawasan keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir.

F. Kerangka Berpikir

1. Kritik

Kritik berasal dari bahasa Yunani *kritikos* yang berarti dapat didiskusikan. Kata *kritikos* diambil dari kata *krenein* yang berarti memisahkan, mengamati, menimbang dan membandingkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah kecaman atau tanggapan,

kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap sesuatu. Pengertian lain menyebutkan bahwa “kritik adalah usaha manusia untuk menetapkan apakah sesuatu (pengertian) itu benar atau tidak dengan jalan meninjaunya secara mendalam.” (Jazuli, 2001)

Dari ketiga pengertian dapat disimpulkan bahwasanya kritik merupakan sebuah kegiatan untuk mengamati dan menimbang sesuatu apakah sesuatu tersebut baik atau buruk yang disampaikan melalui sistem komunikasi.

2. Komunikasi Islam

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*. Diantara arti komunikasi adalah interaksi yang dilakukan guna menyampaikan informasi dan mencapai apa yang menjadi tujuannya melalui berbagai cara; baik dengan sistem lambang-lambang, tanda-tanda, maupun melalui tingkah laku. (Dr. Harjani Hefni, 2017). Awadh al-Qarni (2017) menyebut komunikasi dengan kata *ittishal* dan menyebutkan

“Komunikasi adalah melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan mempengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya.”

Awadh menekankan prinsip komunikasi bahwa ia harus dilakukan dengan cara yang baik. Dengan demikian dalam berkomunikasi perlu memperhatikan prinsip-prinsipnya agar informasi dapat tersampaikan. Dalam Al-Qur’an terdapat term *qaulan* yang menunjukkan bagaimana seharusnya komunikasi dilontarkan. Diantaranya ialah *qaulan sadida*, *qaulan ma’rifa*, *qaulan layyina*, *qaulan baligha*, *qaulan karima* dan *qaulan maisura*. Sebagaimana Al-Qur’an dijadikan pedoman bagi setiap umat

muslim, maka term-term *qaulan* tersebut merupakan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi.

3. Mural

Mural adalah lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Oleh sebab itu, pembuatan mural tidak dapat terlepas dari keberadaan sebuah bangunan. Yang dimaksud ruang arsitektur berupa sebuah bangunan ialah dinding, sebagaimana Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan mural secara spesifik dengan lukisan pada dinding. Kemudian mural berasal dari bahasa Latin *murus*, yaitu lukisan yang ditorehkan di dinding, langit-langit, atau kanvas panel yang melekat pada dinding. (Hendranto, 2021)

Kegiatan mural cukup efektif untuk mengharapkan dampak yang terjadi melalui pesan-pesan yang tergambar dalam mural. Karenanya mural juga menjadi ikon protes terhadap situasi sosial dan politik di Indonesia. (Pramana & Irfansyah, 2019). Demi menghadapi pandemi yang sudah mewabah sejak awal tahun 2020, berbagai cara dan kebijakan dibuat pemerintah salah satunya dengan membatasi pergerakan masyarakat yang justru menimbulkan dampak buruk terutama pada aspek ekonomi. Kekecewaan dan penderitaan yang dirasakan mendorong kritik-kritik yang dianggap keras muncul, serta tak jarang menyebabkan munculnya perlawanan dari aparat. Mural 'Dipaksa Sehat di Negeri yang Sakit' dihapus oleh Satpol PP Pasuruan karena dinilai memiliki muatan provokasi dan multi tafsir, sehingga dikhawatirkan masyarakat akan terhasut. (CNN Indonesia, 2021)

4. Etika Kritik Pemerintah atau Penguasa

Meskipun tujuan mural itu baik yakni memperjuangkan kesejahteraan banyak umat, namun dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan benar. Etika mengkritik pemerintah menekankan pada aspek komunikasi yang baik sebagaimana dikisahkan pada kisah Nabi Musa dan Nabi Harun mengkritik Fir'aun pada Q.S. Ath-Thaha ayat 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”

Dalam menafsirkan ayat ini Ath-Thabari menyebutkan bahwa perkataan lemah lembut yang diperintahkan Allah kepada keduanya untuk diucapkan kepada Fir'un adalah dengan kiasan. Sedangkan Imam Qurthubi menafsirkan *qaulan layyina* ditujukan pada kata panggilan yang lembut. Dalam riwayat lain dicantumkan pula seperti pendapat Ibnu Abbas dan Ikrimah bahwa yang dimaksud adalah menggunakan julukan.

5. Metode *Double movement*

Metode *double movement* muncul dari kegelisahan seorang tokoh bernama Fazlur Rahman yang melihat cendekiawan muslim modern masih menjadikan metode klasik sebagai jawaban atas persoalan kontemporer. Menurutnya penafsiran tekstual dari para leluhur sudah tidak lagi dapat menangani isu-isu terkini karena pandangan yang dihasilkan tidak kohesif bagi zaman yang selalu berkembang.

Menjawab persoalan itu Rahman menggagas sebuah metode gerakan ganda, memahami ayat dengan berfokus pada kajian sosio-moral di masa ayat itu diturunkan untuk kemudian digali secara mendalam tentangnya sebagai langkah pertama. Lalu nilai-nilai dan prinsip-prinsip substansial yang dihasilkan dari langkah pertama itu dibawa ke masa sekarang untuk diterapkan. Dengan berfokus kepada interpretasi substansial, pemikiran para ulama terdahulu yang mengurung kreatif para ulama kontemporer dapat dihentikan. “Rahman meyakinkan apabila metode gerakan ganda berhasil diwujudkan, besar harapan perintah-perintah Al-Qur'an akan menjadi hidup dan efektif” (Ahmad Syukri, 2005).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika atau penyusunan pembahasan dilakukan untuk memberikan kerangka yang bersifat mudah dan sederhana tentang isi penelitian yang menyeluruh serta untuk memberikan alur penelitian secara jelas. Adapun penyusunan sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah yakni pemaparan masalah yang ingin diangkat berupa gap tentang prinsip komunikasi dalam kritik sosial menggunakan mural dan pemilihan tafsir yang digunakan. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II TINJAUAN TEORITIS

Berisi deskripsi mengenai konsep komunikasi islam, kritik, mural, dan konsep teori *double movement*

Bab III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi penjelasan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpul data, dan analisis data serta pendekatan penelitian.

Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi pengaplikasian penafsiran ayat-ayat prinsip komunikasi mulai dari tahap pertama mencari aspek sosio-historis, menelaah dan menangkap ideal moral. Dan tahap kedua yaitu mengkontekstualisasikan ideal moral itu kepada mural kritik sosial.

Bab V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari analisis penafsiran term *qaulan* dan bagaimana ia dikontekstualisasikan terhadap prinsip komunikasi dalam

kritik sosial menggunakan mural menurut penafsiran metode *double movement*.

